

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan struktural, sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. pembangunan tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup perbaikan dalam kualitas hidup, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebebasan.<sup>1</sup> Dalam konteks global saat ini, pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi dianggap tidak cukup. Oleh karena itu, muncul pendekatan baru yang lebih holistik, yaitu pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan adalah konsep yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial. Konsep ini pertama kali didefinisikan secara luas oleh World Commission on Environment and Development (WCED) melalui laporan *Our Common Future* tahun 1987 sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>2</sup> Pemerintah Indonesia telah mengadopsi prinsip ini ke dalam berbagai kebijakan, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan pelaksanaan *Sustainable development Goals* (SDGs). Namun, penerapan konsep ini di tingkat daerah menghadapi berbagai tantangan,

---

<sup>1</sup> Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Economic Development*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2015), 17.

<sup>2</sup> World Commission on Environment and Development, *Our Common Future* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 43.

termasuk keterbatasan sumber daya, kapasitas kelembagaan, dan dukungan masyarakat.<sup>3</sup>

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai aktor internasional, salah satunya United States Agency for International Development (USAID). Momentum besar keterlibatan USAID terjadi pasca tsunami Aceh 2004, yang menewaskan 165.708 orang. USAID menjadi salah satu donor terbesar dalam mendukung rehabilitasi infrastruktur, layanan publik, dan penguatan institusi lokal di Aceh.<sup>4</sup>

Selain memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar, Aceh juga menghadapi berbagai persoalan lingkungan hidup yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dan penggunaan lahan. Keberadaan kawasan hutan, perkebunan, dan lahan gambut yang luas menjadikan Aceh memiliki nilai ekologis yang penting, namun sekaligus menghadapi tekanan berupa deforestasi, alih fungsi lahan, dan banjir. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup di Aceh tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian sumber daya alam, tetapi juga membutuhkan tata kelola penggunaan lahan yang berkelanjutan, kapasitas kelembagaan yang memadai, serta koordinasi antara pemerintah dan berbagai pihak terkait. Kondisi inilah yang menjadikan persoalan lingkungan hidup sebagai salah satu tantangan penting dalam pembangunan daerah di Aceh.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Seputar Aceh. "USAID Akan Laksanakan Proyek SEGAR USAID 2021–2025 di Aceh Timur," September 29, 2021. <https://seputaraceh.id/2021/09/29/usaid-akan-laksanakan-proyek-segar-usaid-2021-2025-di-aceh-timur/>.

<sup>4</sup> USAID. *Emergency Response and Reconstruction in Aceh Province (2004–2009)*. Jakarta: USAID, November 2014, 1.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Dua Dekade Deforestasi di Aceh: Dari Hilangnya Hutan Hingga Menurunnya Kesejahteraan* (Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh, 2025), 5.

Dalam kerangka ini, USAID meluncurkan Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR), sebuah program lima tahun (2021–2026) yang bertujuan memperkuat tata kelola lingkungan hidup dan mendorong praktik ekonomi berkelanjutan. SEGAR berfokus pada tiga hal utama: memperkuat kelembagaan pemerintah dalam tata kelola lingkungan, mendorong sektor swasta menerapkan praktik bisnis berkelanjutan,<sup>6</sup> serta meningkatkan peran masyarakat sipil dalam pengelolaan sumber daya alam. Program ini secara langsung berkontribusi pada SDGs poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim), poin 15 (Ekosistem Daratan), dan poin 17 (Kemitraan Global).

Berbeda dengan daerah lain, pelaksanaan SEGAR di Aceh menekankan pada pemberdayaan petani kecil, penguatan kelembagaan adat, serta penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam rantai pasok perkebunan.<sup>7</sup> Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif industri perkebunan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, Aceh diposisikan sebagai contoh penerapan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Program-program USAID SEGAR dilaksanakan oleh organisasi lokal Aceh. Lembaga swadaya seperti Bina Rakyat Sejahtera (BYTRA) dan LPLHa di Aceh Utara.<sup>8</sup> Terdapat beberapa wilayah di Aceh yang kerjasama USAID SEGAR yang telah berlangsung seperti pada wilayah Aceh Utara. Dalam implementasinya

---

<sup>6</sup> USAID, USAID Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR) — Fact Sheet (Jakarta: USAID, 2021).

<sup>7</sup> USAID, Combating the Climate Crisis through Improved Governance: USAID Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR) Fact Sheet (Jakarta: USAID, 2021), 1–2.

<sup>8</sup> “Bappenas dan USAID Tinjau Program SEGAR ke Aceh Utara,” Line1News, 4 Juni 2024.

Kerjasama USAID SEGAR dengan pemerintah aceh dibawahhi dan diawasi oleh BYTRA.<sup>9</sup> Di tingkat pemerintahan BYTRA mendampingi revisi rencana tata ruang wilayah dan kajian lingkungan hidup strategis, penyusunan dokumen rencana kerja pemerintah daerah. Pada tingkatan masyarakat, BYTRA berperan sebagai pengelolaan hutan desa di Pulo Meuria, mencakup pengelolaan budidaya.<sup>10</sup>

Program SEGAR tidak hanya dicanangkan untuk satu wilayah kerja sama ini mencakup beberapa provinsi di Indonesia, termasuk provinsi di Kalimantan dan Aceh.<sup>11</sup> Di provinsi-provinsi seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat, SEGAR mempromosikan tata kelola lingkungan dan praktik komoditas berkelanjutan melalui kemitraan dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.<sup>12</sup> Program ini dirancang untuk memperkuat tata kelola lingkungan, memperbaiki perencanaan penggunaan lahan, serta mendukung rantai pasok komoditas agar sesuai standar keberlanjutan (Environmental, Social, and Governance / ESG).<sup>13</sup>

Sementara itu, di Kalimantan program USAID SEGAR lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebijakan dan penguatan kelembagaan pemerintah daerah melalui dukungan teknis (*policy-based approach*). Program ini antara lain meliputi penyusunan/pembaruan tata ruang wilayah (RTRW), penyusunan profil keanekaragaman hayati dan rencana pengelolaan hutan jangka panjang, serta

---

<sup>9</sup> Bina Rakyat Sejahtera (BYTRA), “Profil Organisasi BYTRA,” NGO Database.

<sup>10</sup> “Mengenal Hutan Desa Pulo Meuria Aceh Utara,” SiPS Aceh, 23 September 2024.

<sup>11</sup> USAID, USAID Indonesia Climate Change Country Profile (Jakarta: USAID, 2023), 3.

<sup>12</sup> USAID, “Kick Off Meeting Proyek Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR),” Bappeda Kalimantan Timur, 27 Juli 2021.

<sup>13</sup> Mewa Redo Yunia dan Adiasri Putri Purbantina, “Program USAID SEGAR untuk Mendukung Konservasi Hutan Kalimantan,” Media Bina Ilmiah 18, no. 5 (2023): 1133–1153.

peningkatan kapasitas aparatur sipil negara (ASN) dan pemerintahan daerah.<sup>14</sup> Di Kalimantan Timur sebagaimana di kabupaten/kota seperti Berau, Kutai Timur, dan Mahakam Ulu SEGAR diarahkan juga pada pengembangan komoditas berkelanjutan seperti kakao dan sawit melalui kemitraan dengan pemerintahan daerah dan sektor swasta.<sup>15</sup> Sementara di Provinsi Kalimantan Tengah, program ini dikaitkan dengan upaya perencanaan daerah yang ramah lingkungan, pengelolaan lanskap dan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta sinergi pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, kedua wilayah memiliki persamaan dalam penekanan pada pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta penyusunan dokumen perencanaan tata ruang. Perbedaannya terletak pada fokus implementasi program: di Aceh pendekatan lebih diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat desa dalam pengelolaan sumber daya alam, sedangkan di Kalimantan orientasinya menonjol pada penguatan kebijakan, tata kelola pemerintah daerah, serta pengembangan sektor perkebunan berkelanjutan.<sup>17</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Kerja sama pembangunan antara lembaga internasional dan pemerintah daerah merupakan fenomena yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan desentralisasi pembangunan. Dalam kasus Aceh, kolaborasi antara USAID dan

---

<sup>14</sup> USAID, “Rapat Tim Teknis Proyek The United States Agency for International Development (USAID) dalam Proyek Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR),” Bappeda Kalimantan Timur, 14 November 2023.

<sup>15</sup> Mewa Redo Yunia dan Adiasri Putri Purbantina, “Program USAID SEGAR untuk Mendukung Konservasi Hutan Kalimantan,” *Media Bina Ilmiah* 18, no. 5 (2023): 1133–1153.

<sup>16</sup> “Bappeda Kalteng Gelar Workshop Perencanaan dan Sinergi Proyek USAID-SEGAR,” *Kalimantan Post*, 30 Agustus 2022.

<sup>17</sup> Mewa Redo Yunia dan Adiasri Putri Purbantina, “Program USAID SEGAR untuk Mendukung Konservasi Hutan Kalimantan,” *Media Bina Ilmiah* 18, no. 5 (2023): 1133–1153.

Pemerintah Daerah menunjukkan bagaimana aktor internasional dapat memainkan peran strategis dalam mempercepat pembangunan lokal melalui program-program yang berorientasi pada keberlanjutan. Namun, dinamika kerja sama ini masih belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif hubungan internasional, khususnya terkait bentuk, implementasi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kapasitas institusional daerah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memahami Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Aceh dalam mendorong pembangunan berkelanjutan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan rumusan masalah dan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan kerja sama internasional USAID dan Pemerintah Daerah Aceh melalui Program SEGAR?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kerja sama internasional antara United States Agency for International Development (USAID) dan Pemerintah Daerah Aceh Utara melalui Program Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR) dalam mendukung penanganan permasalahan pembangunan dan tata kelola lingkungan yang dihadapi daerah. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana kerja sama tersebut dilaksanakan melalui pembagian peran, sumber daya, tanggung jawab, dan komitmen antara USAID, pemerintah daerah, serta aktor lokal dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan di Aceh Utara.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam pembahasan mengenai kerja sama internasional antara aktor internasional dan pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pelaksanaan kerja sama internasional dalam bidang lingkungan hidup, tata kelola sumber daya alam, dan pembangunan daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan konsep kerja sama internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti dalam konteks kerja sama pembangunan di tingkat daerah.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Aceh, USAID, serta organisasi mitra pelaksana dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kerja sama internasional yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kesamaan tujuan, pembagian peran, komitmen, dan manfaat bersama dalam pelaksanaan kerja sama internasional. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran kerja sama internasional dalam mendukung pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di daerah.



## 1.6 Studi Pustaka

Artikel pertama yang menjadi referensi peneliti yaitu jurnal yang ditulis oleh Dewi Romantika Tinambunan, Esra Natasya Sitepu, Ivana Theo Philia, Jekson Saragih, Laras Sati Sintania, Ture Ayu Situmeang, dan Isnaniah pada tahun 2023<sup>18</sup> yang membahas implementasi kerja sama antara Indonesia dan USAID dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menyoroti bagaimana USAID berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui program Prioritizing Reform Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS) yang berlangsung dari tahun 2012 hingga 2017. USAID memberikan hibah untuk mendukung pelatihan guru, memperkuat koordinasi antara institusi pendidikan, serta meningkatkan tata kelola dan manajemen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama ini berhasil meningkatkan keterampilan guru, mengembangkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), serta memperkenalkan sistem pembelajaran aktif di berbagai sekolah mitra. Artikel ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang berfokus pada peran bantuan internasional dalam sektor pendidikan, khususnya dalam memahami dampak dan mekanisme kerja sama internasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal ini lebih berfokus pada bidang pendidikan secara nasional, sedangkan penelitian yang akan dibuat membahas kerja sama USAID dalam pembangunan berkelanjutan di Aceh, mencakup berbagai sektor selain

---

<sup>18</sup> Dewi Romantika Tinambunan, Esra Natasya Sitepu, Ivana Theo Philia, Jekson Saragih, Laras Sati Sintania, Ture Ayu Situmeang, dan Isnaniah, "Implementasi Kerja Sama Indonesia dan USAID dalam Bidang Pendidikan," 2023.



pendidikan. Selain itu, jurnal ini menyoroti program PRIORITAS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menelaah bentuk kerja sama USAID yang lebih luas dengan pemerintah daerah Aceh.

Artikel kedua yang menjadi referensi peneliti yaitu artikel yang ditulis oleh Andi Muhammad Farid Ramadhan dan M. Syaprin Zahidi pada tahun 2023<sup>19</sup> yang membahas implementasi bantuan pembangunan program air dan sanitasi USAID IUWASH PLUS di Indonesia pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, sejalan dengan Sustainable development Goals (SDGs) poin 6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta mengaitkan implementasi program dengan lima prinsip dalam Paris Declaration on Aid Effectiveness, yaitu prinsip kepemilikan, keselarasan lokal, harmonisasi, pengelolaan berbasis hasil, dan pertanggungjawaban bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa USAID IUWASH PLUS efektif dalam meningkatkan akses air bersih dan sanitasi di Indonesia, berdasarkan laporan akhir USAID pada Februari 2022. Program ini diterapkan di 35 daerah dan berhasil meningkatkan akses air bersih bagi 1,6 juta penduduk serta sanitasi yang layak bagi 965 ribu orang.

Keberhasilan program ini didukung oleh kerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah melalui Individual Arrangement (IA) dan Technical Arrangement (TA) yang memperkuat koordinasi dan implementasi. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program, terutama faktor sosial dan ekonomi, seperti kebiasaan masyarakat menggunakan sungai untuk sanitasi terbuka (BABS) yang sulit diubah.

---

<sup>19</sup> Andi Muhammad Farid Ramadhan dan M. Syaprin Zahidi, "Implementasi Bantuan Pembangunan Program Air dan Sanitasi USAID IUWASH PLUS di Indonesia," 2023.

Artikel ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mengenai bantuan luar negeri dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam sektor air bersih dan sanitasi, serta bagaimana prinsip Paris Declaration digunakan dalam mengukur efektivitas bantuan pembangunan internasional. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal ini berfokus pada pembangunan sektor air dan sanitasi di Indonesia secara nasional, sedangkan penelitian yang akan dibuat menyoroti pembangunan berkelanjutan secara lebih luas di Aceh. Selain itu, artikel ini membahas kerja sama USAID dengan berbagai lembaga pemerintah pusat dan daerah, sementara penelitian yang akan dilakukan akan menelaah kerja sama USAID dan Pemerintah Daerah Aceh dalam berbagai aspek pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Artikel ketiga yang menjadi referensi peneliti yaitu artikel yang ditulis oleh Yosafat Cahya Pradipta, Triesanto Romulo Simanjuntak, dan Putri Hergianasari pada tahun 2023<sup>20</sup> yang membahas peran USAID dalam membantu penyediaan air bersih berkelanjutan di Kota Magelang melalui program Indonesia Urban Resilient Water, Sanitation, and Hygiene (IUWASH). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, serta studi literatur. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Kota Magelang dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mencapai Sustainable development Goals (SDGs) poin ke-6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa USAID bekerja sama

---

<sup>20</sup> Yosafat Cahya Pradipta, Triesanto Romulo Simanjuntak, dan Putri Hergianasari, "Peran USAID dalam Penyediaan Air Bersih Berkelanjutan di Kota Magelang melalui Program IUWASH," 2023.

dengan Pemerintah Kota Magelang untuk menjalankan program IUWASH guna meningkatkan akses air bersih dan sanitasi. Bantuan USAID berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur air bersih, peningkatan kapasitas penyedia layanan, serta dukungan kebijakan dan regulasi terkait air dan sanitasi. Program ini berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak. Selain itu, USAID juga mendorong integrasi pengarusutamaan gender dalam pembangunan sektor air bersih dan sanitasi di Kota Magelang.

Artikel ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian mengenai peran organisasi internasional dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam sektor air bersih dan sanitasi. Selain itu, jurnal ini juga dapat dijadikan acuan dalam memahami mekanisme kerja sama antara pemerintah daerah dan lembaga donor internasional. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal ini berfokus pada program USAID di Kota Magelang, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Aceh. Selain itu, jurnal ini menyoroti penyediaan air bersih dan sanitasi, sedangkan penelitian yang akan dibuat mencakup berbagai aspek pembangunan berkelanjutan. Perbedaan lainnya terletak pada konteks kerja sama, di mana jurnal ini membahas USAID IUWASH, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melihat kerja sama USAID dalam berbagai program pembangunan berkelanjutan di Aceh.

Artikel keempat yang menjadi referensi peneliti yaitu Jurnal yang ditulis oleh Cepi Novia Tristantri dan Haryo Prasodjo pada tahun 2024 membahas peran USAID melalui Program IUWASH-PLUS di Kota Probolinggo pada tahun 2017-

2021 dalam perspektif paradiplomasi.<sup>21</sup> Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi yang layak di Kota Probolinggo, yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam infrastruktur dan layanan sanitasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kasus untuk memahami kerja sama antara Pemerintah Kota Probolinggo dan USAID dalam mendukung pencapaian *Sustainable development Goals* (SDGs) poin 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa USAID bekerja sama dengan Pemerintah Kota Probolinggo melalui Program IUWASH-PLUS untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi. Program ini berhasil meningkatkan akses sanitasi layak hingga 95,95 persen, menurunkan persentase buang air besar sembarangan (BABS) menjadi 4,05 persen, serta memastikan 100 persen akses air minum dengan layanan perpipaan sebesar 59,60 persen dan non-perpipaan 40,40 persen. Paradiplomasi berperan penting dalam kerja sama ini, menunjukkan bagaimana aktor subnasional seperti pemerintah daerah dapat menjalin hubungan internasional untuk kepentingan pembangunan lokal.

Namun, tantangan dalam program ini mencakup keterbatasan anggaran, perubahan kebiasaan masyarakat, serta kebutuhan peningkatan kapasitas teknis pemerintah daerah. Artikel ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian mengenai kerja sama internasional dalam pembangunan daerah, khususnya terkait air bersih, sanitasi, dan peran paradiplomasi dalam hubungan internasional. Artikel ini juga relevan dalam menganalisis efektivitas program bantuan internasional di tingkat lokal. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian

---

<sup>21</sup> Cepi Novia Tristantri dan Haryo Prasodjo, "Peran USAID Melalui Program IUWASH-PLUS di Kota Probolinggo Tahun 2017-2021 dalam Perspektif Paradiplomasi," *Politica* Vol. 15, No. 1 (Mei 2024).

yang akan dilakukan. Artikel ini berfokus pada Kota Probolinggo, sedangkan penelitian yang akan dibuat berfokus pada Aceh. Selain itu, jurnal ini lebih menyoroti Program USAID IUWASH-PLUS dalam sektor air bersih dan sanitasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup kerja sama USAID dalam berbagai aspek pembangunan berkelanjutan. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan analisis, di mana jurnal ini menggunakan perspektif paradiplomasi, sementara penelitian yang akan dilakukan mungkin akan mengeksplorasi kerja sama USAID dari sudut pandang kebijakan pembangunan daerah yang lebih luas.

Artikel terakhir yang menjadi referensi peneliti yaitu jurnal yang ditulis oleh Reza Aulia Rakhman pada tahun 2023.<sup>22</sup> Artikel ini membahas kerja sama antara USAID dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam program USAID IUWASH Tangguh yang berfokus pada penyediaan akses air bersih dan sanitasi berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti bagaimana kolaborasi lintas sektor antara USAID, pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan sektor swasta mampu mendorong pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 6 tentang air bersih dan sanitasi serta SDG 11 tentang pemukiman yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan deskriptif berbasis literatur, artikel ini menunjukkan bahwa program IUWASH berhasil meningkatkan akses air bersih bagi lebih dari 150 ribu warga dan menyediakan layanan sanitasi aman bagi lebih dari 200 ribu masyarakat di wilayah Jawa Barat. USAID juga mendukung perumusan regulasi baru, peningkatan kapasitas PDAM, serta promosi perubahan

---

<sup>22</sup> Reza Aulia Rakhman, "USAID IUWASH-West Java Streamlining: Collaboration on Sustainable Development Goals in Clean Water and Sanitation Infrastructure," *Global-Local Interactions: Journal of International Relations* 3, no. 2 (December 2023): 103–114

perilaku hidup bersih dan sehat melalui kampanye sosial dan keterlibatan komunitas lokal.

Artikel ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang membahas peran kerja sama internasional dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal ini berfokus pada wilayah Jawa Barat dan aspek penyediaan air bersih serta sanitasi secara khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menelaah kerja sama USAID dalam pembangunan berkelanjutan yang lebih luas di Aceh, mencakup berbagai sektor dan dinamika kerja sama dengan pemerintah daerah secara lebih menyeluruh.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Dalam studi hubungan internasional, kerja sama internasional merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh aktor internasional untuk mencapai tujuan dan kepentingan tertentu. Kerja sama internasional tidak hanya melibatkan hubungan antarnegara, tetapi juga dapat melibatkan organisasi internasional, lembaga donor, pemerintah daerah, maupun organisasi masyarakat sipil dalam pelaksanaan program pembangunan. Kerja sama tersebut biasanya dilakukan melalui koordinasi kebijakan, bantuan pembangunan, maupun pelaksanaan program bersama yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas, kesejahteraan, dan pembangunan masyarakat.<sup>23</sup>

#### **1.7.1 Kerja Sama Internasional Menurut K.J. Holsti**

Kerja sama internasional merupakan salah satu bentuk interaksi yang penting dalam hubungan internasional. Dalam perkembangannya, hubungan

---

<sup>23</sup> K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 362–364.

antaraktor internasional tidak hanya ditandai oleh konflik dan persaingan, tetapi juga oleh berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut dapat melibatkan negara, organisasi internasional, lembaga donor, pemerintah daerah, maupun aktor non-negara lainnya yang memiliki kepentingan dan tujuan yang saling berkaitan. Melalui kerja sama, para aktor dapat mengoordinasikan kebijakan, sumber daya, serta tindakan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri.

Menurut K.J. Holsti, kerja sama internasional merupakan suatu kondisi ketika para aktor internasional melakukan koordinasi kebijakan dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Holsti menjelaskan bahwa kerja sama dapat dipahami sebagai komitmen terhadap sumber daya, rencana, dan gagasan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, kerja sama internasional tidak hanya menekankan pada adanya hubungan antaraktor, tetapi juga pada adanya kesepakatan dan komitmen yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Holsti juga menjelaskan bahwa kerja sama internasional dapat terbentuk dan bertahan apabila terdapat kesamaan atau saling melengkapi kepentingan, tujuan, dan kebutuhan di antara para pihak yang terlibat. Dalam kondisi tersebut, masing-masing aktor melihat bahwa kerja sama dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan apabila mereka bertindak sendiri. Oleh karena itu, kerja sama

---

<sup>24</sup> K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 362–364.



internasional pada dasarnya lahir dari kesadaran bahwa terdapat tujuan bersama yang dapat dicapai melalui kolaborasi dan koordinasi antaraktor.<sup>25</sup>

Selain adanya kesamaan kepentingan, keberhasilan kerja sama internasional juga dipengaruhi oleh pembagian tanggung jawab, biaya, risiko, dan manfaat yang dianggap adil oleh pihak-pihak yang terlibat. Holsti menegaskan bahwa kerja sama akan lebih mudah dipertahankan apabila setiap aktor memperoleh manfaat yang sesuai dengan kontribusi yang diberikan. Dalam konteks ini, kerja sama bukan hanya mengenai pemberian bantuan dari satu pihak kepada pihak lain, melainkan mengenai bagaimana masing-masing pihak menjalankan perannya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>26</sup>

Holsti juga menekankan pentingnya kepercayaan dan komitmen dalam pelaksanaan kerja sama internasional. Kerja sama hanya dapat berjalan dengan baik apabila setiap pihak percaya bahwa pihak lain akan memenuhi kewajiban dan komitmen yang telah disepakati. Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, prinsip timbal balik (reciprocity) juga menjadi faktor penting karena memungkinkan setiap pihak memperoleh manfaat dari kerja sama yang dilakukan. Dengan adanya hubungan timbal balik, kerja sama dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan memberikan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, konsep kerja sama internasional K.J. Holsti digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah

---

<sup>25</sup> K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 362–364.

<sup>26</sup> K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 362–364.

<sup>27</sup> K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 7th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 362–364.

Aceh dalam Program Sustainable Environmental Governance Across Regions (SEGAR). Konsep ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan kerja sama, pembagian peran antaraktor, komitmen yang dibangun, serta manfaat yang dihasilkan dari kerja sama tersebut dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Aceh. Berdasarkan pemikiran Holsti, penelitian ini menggunakan empat unsur utama kerja sama internasional sebagai alat analisis, yaitu kesamaan kepentingan dan tujuan, pembagian sumber daya serta tanggung jawab, kepercayaan dan komitmen, serta timbal balik (reciprocity). Keempat unsur tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Aceh dilaksanakan dalam Program SEGAR.

### **1.8 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian untuk membantu peneliti dalam menemukan jawaban pertanyaan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1.8.1 Jenis Penelitian**

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>28</sup>. Perreault dan McCarthy menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggali informasi secara mendalam dan terbuka dari berbagai respon yang diberikan. Pendekatan ini berusaha untuk memperoleh sudut pandang

---

<sup>28</sup> Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004.

yang beragam terkait suatu topik<sup>29</sup>. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif. Menurut Sugiyono, deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum<sup>30</sup>. Deskriptif analisis bertujuan untuk menjelaskan secara rinci permasalahan, proses, serta hubungan antara subjek penelitian dan fokus penelitian yang diangkat.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada bentuk kerja sama yang dilakukan antara USAID dan Pemerintah Kabupaten Aceh dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Tahun 2022 merupakan awal tahun dimulainya kerjasama USAID SEGAR dengan pemerintah Aceh dan Januari 2025 dijadikan akhir penelitian dikarenakan adanya pemberhentian kerjasama USAID yang merupakan turunan dari program SEGAR.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Menurut Mas'ood, unit analisis atau variabel dependen adalah objek kajian yang perilakunya dijelaskan, dideskripsikan, dan diduga sebagai akibat dari variabel lain. Unit analisis merupakan variabel dependen yang menjadi fokus penelitian<sup>31</sup>. Unit analisis dari penelitian ini adalah kerja sama antara Pemerintah

---

<sup>29</sup> McCarthy, Edmund Jerome, Stanley J. Shapiro, and William D. Perreault. Basic Marketing. Ontario: Irwin-Dorsey, 1979.

<sup>30</sup> Sugiyono, Dr. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

<sup>31</sup> Mas'ood, Mohtar. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994.

Kabupaten Aceh dan United States Agency for International Development (USAID). Unit eksplanasi dari penelitian ini adalah Program SEGAR (Sustainable Environmental Governance Across Regions) sebagai bentuk implementasi dari kerja sama tersebut.

Menurut James N. Rosenau, tingkat analisis dalam studi Hubungan Internasional dapat dikategorikan ke dalam beberapa level, yaitu individu, negara-bangsa, sistem internasional, dan kelompok atau sub-nasional.<sup>32</sup> Level kelompok mencakup organisasi, institusi, atau entitas di dalam suatu negara yang berperan dalam dinamika hubungan internasional. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Aceh berada pada level kelompok, karena melibatkan interaksi antara organisasi internasional dan institusi pemerintah lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Analisis pada level ini berfokus pada bagaimana kedua aktor tersebut bekerja sama, mekanisme yang digunakan, serta dampaknya terhadap pembangunan di wilayah tertentu tanpa melibatkan kebijakan nasional secara langsung.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library research atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Menurut Zed studi kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan literatur sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian<sup>33</sup>. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai material seperti

---

<sup>32</sup> James N. Rosenau, *Pre-Theories and Theories of Foreign Policy* (Princeton, NJ: Center of International Studies, Princeton University, 1966), 27.

<sup>33</sup> Zed, Mestika. *gyrrurtjMetode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

dokumen, buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang mendukung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, menurut Creswell, adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama atau responden tanpa melalui perantara<sup>34</sup>. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup dokumen resmi, laporan kebijakan, atau publikasi dari institusi terkait yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti publikasi ilmiah, artikel, atau dokumen yang dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer, diantaranya wawancara dengan pihak terkait seperti pemerintah Aceh melalui instansi terkait dan juga melalui data sekunder yang didapat melalui kajian pustaka melalui jurnal dan artikel terkait dengan topik yang dianalisis.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Program SEGAR di Aceh Utara. Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Rahmat Abubakar selaku Program Manager Bina Rakyat Sejahtera (BYTRA). Informan tersebut dipilih karena BYTRA merupakan organisasi mitra pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Program SEGAR di tingkat lokal dan memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan program, koordinasi dengan pihak terkait, serta kegiatan pendampingan di masyarakat.

---

<sup>34</sup> Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan tahapan analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah utama yang dilakukan secara simultan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)<sup>35</sup>. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing tahapan:

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan, dan pengorganisasian data mentah sehingga menjadi lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Langkah ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi data mana yang penting dan menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan data terkait kerjasama antara USAID dan pemerintah daerah aceh, khususnya dalam konteks program-program yang mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah aceh.

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta temuan penting yang muncul dari proses penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan menganalisis temuan lapangan dengan menggunakan aspek-aspek yang telah dijabarkan dalam kerangka konsep, yaitu Kerjasama internasional.

---

<sup>35</sup> Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.

Konsep tersebut akan menjadi dasar dalam mengidentifikasi bagaimana mekanisme kerja sama USAID dengan Pemerintah Aceh berlangsung, bagaimana kedua pihak memperoleh manfaat bersama, serta bagaimana berbagai aktor yang terlibat saling bergantung dalam pelaksanaan program.

### 3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di mana peneliti mencoba menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis menggunakan kerangka konsep yang telah dipilih. Kesimpulan ini diuji validitas dan konsistensinya dengan data lain yang dikumpulkan selama penelitian.

## 1.9 Sistematika Penelitian

### **BAB I           Pendahuluan**

Bab ini berisi pengantar penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai urgensi penelitian, fokus utama yang akan dibahas, serta pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Aceh dalam pembangunan berkelanjutan.

### **BAB II           Kondisi Daerah Pelaksanaan Kerjasama USAID di Aceh Utara**

Bab ini membahas gambaran umum mengenai Program USAID SEGAR serta konteks pembangunan berkelanjutan di Aceh sebagai landasan penelitian. Penyajian data dalam bab ini bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai latar belakang hadirnya



program, tujuan utama yang hendak dicapai, serta bagaimana program tersebut diimplementasikan di Aceh. Selain itu, bab ini juga memaparkan kondisi daerah terkait isu tata ruang, lingkungan hidup, dan pembangunan berkelanjutan yang menjadi dasar perlunya intervensi program.

### **BAB III Pelaksanaan Kerja Sama USAID di Aceh dalam Program SEGAR**

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai implementasi kerja sama antara Pemerintah Aceh dengan USAID dalam Program SEGAR. Fokus utama bab ini adalah pada data empiris mengenai bentuk kerja sama, peran aktor yang terlibat, serta mekanisme pelaksanaan program. Pemerintah Aceh memiliki peran penting dalam penyusunan kebijakan daerah seperti revisi RTRW dan KLHS, sementara USAID memberikan bantuan teknis, pendampingan, serta dukungan kapasitas. Di sisi lain, lembaga lokal seperti BYTRA berperan dalam pendampingan masyarakat dan pengelolaan hutan desa.

Bab ini juga menampilkan bagaimana sinergi antaraktor dalam program SEGAR diwujudkan melalui kegiatan di tingkat pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, bab ini dapat memuat perbandingan implementasi di Aceh dengan wilayah lain, seperti Kalimantan, untuk menunjukkan posisi Aceh dalam konteks pelaksanaan program secara nasional.

#### **BAB IV Analisis Kerja Sama USAID di Aceh dalam Program SEGAR**

Bab ini berisi analisis mengenai output kerja sama USAID terhadap pembangunan berkelanjutan di Aceh saat dan setelah kerjasama berlangsung menggunakan aspek yang telah dimuat dalam konsep yaitu Kerja sama Internasional.

#### **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, yang merangkum temuan utama terkait kerja sama antara USAID dan Pemerintah Daerah Aceh dalam pembangunan berkelanjutan pada daerah Aceh.

